

Pengembangan Kewirausahaan di Kalangan Pedagang Lintas Batas Kalimantan Barat – Sarawak

Rini Sulistiawati^{1*}, Fariastuti Djafar², Asniar Ismail³, Aisyah Dasril⁴, Nurul Komari⁵, Nurul Bariyah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

ABSTRAK

Sebagai daerah yang berbatasan dengan Sarawak, Malaysia, cukup banyak penduduk Kalimantan Barat (KalBar) yang bekerja ke luar negeri termasuk berdagang melalui pintu batas resmi maupun tidak resmi. Jalur yang paling ramai dilalui oleh pedagang informal dari Indonesia untuk masuk ke Sarawak yaitu perbatasan Jagoi Babang (Kabupaten Bengkayang) dan Serikin (Sarawak). Setiap akhir pekan (Sabtu dan Minggu), cukup banyak pedagang Indonesia yang berdagang di Serikin Sarawak. Kegiatan perdagangan lintas batas ini sangat riskan untuk dilarang sewaktu waktu oleh Pemerintah Malaysia sementara pedagang lintas batas dari Indonesia sangat tergantung terhadap kegiatan di Pasaran Serikin. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengembangkan wawasan kewirausahaan di kalangan pedagang lintas batas di Serikin agar mereka siap ketika sewaktu waktu dilarang untuk berdagang di Serikin. PKM dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dengan menggunakan *slides* dan gambar diikuti dengan tanya jawab.

Kata Kunci: kewirausahaan, pedagang lintas batas, serikin

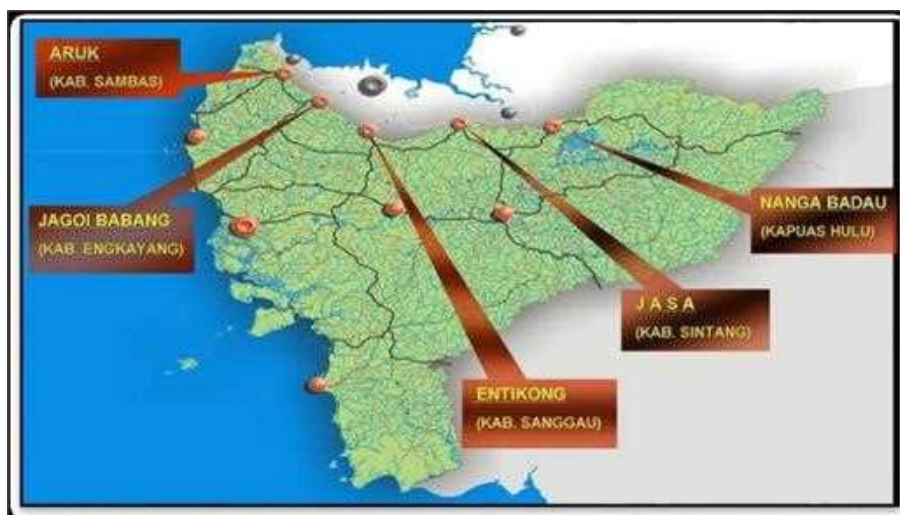
1. PENDAHULUAN

Berbatasan dengan Sarawak Malaysia, menyebabkan kecenderungan sebagian penduduk Kalimantan Barat (Kalbar) bekerja ke Malaysia termasuk menjadi pedagang lintas batas melalui pintu perbatasan baik resmi maupun tidak resmi. Pedagang tersebut tidak hanya penduduk yang tinggal di kecamatan yang langsung berbatasan dengan Sarawak tetapi juga penduduk dari kota-kota di luar kecamatan dan kabupaten perbatasan.

Terdapat beberapa lokasi yang dijadikan tempat transit yang tersebar di 5 Kabupaten di Kalbar yaitu Aruk, Kecamatan Sajingan, Kabupaten Sambas; Jagoi, Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang; Entikong, Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau; Jasa, Kabupaten Sintang; dan Badau, Kecamatan Nanga Badau, Kabupaten Kapuas Hulu (Gambar 1).

Dari lima kabupaten tersebut, pintu perbatasan resmi hanya di tiga kabupaten yaitu Sanggau, Sambas dan Kapuas Hulu. Tiga kabupaten tersebut memiliki Pos Pemeriksaan Lintas Batas (PPLB) yang dapat dilalui oleh penduduk yang bertempat tinggal di luar kecamatan perbatasan dengan menggunakan paspor. Pintu perbatasan tidak resmi hanya boleh dilalui penduduk yang tinggal di kecamatan perbatasan walau pada kenyataannya penduduk di luar kecamatan perbatasan juga dapat melintasinya sepanjang mendapatkan surat izin lintas batas dari Kantor Imigrasi setempat.

* Email : rini_s5300@yahoo.co.id



Sumber: Badan Pengelolaan Kawasan Perbatasan dan Kerjasama Provinsi Kalimantan Barat/BPKPK, 2012

Gambar 1. Peta Perbatasan di Kalimantan Barat

Pasar Serikin terletak di Desa Serikin, Sarawak. Pasar ini beroperasi setiap hari Sabtu dan Minggu. Pedagang di Pasar Serikin berasal dari Indonesia terutama Kota Pontianak, Sambas dan Singkawang. Pasar Serikin mulai ramai sejak awal tahun 2000an dan sebagian pedagang dulunya berdagang di perbatasan Entikong. Pasar Serikin sangat ramai terutama pada libur sekolah karena pengunjung pasar tersebut tidak hanya dari Sarawak tetapi juga wilayah Malaysia lainnya seperti dari Semenanjung, dan luar negeri. Pasar Serikin telah menjadi tujuan wisata yang cukup populer di Sarawak.

Kegiatan perdagangan Serikin menurut otoritas Malaysia dikategorikan kegiatan ilegal dan pernah direncanakan untuk ditutup. Disebut kegiatan ilegal karena para pedagang Indonesia masuk ke Malaysia tanpa paspor dan tanpa visa kerja. Perdagangan di Pasar Serikin terus berlangsung karena penduduk Serikin diuntungkan dengan penyewaan tempat berdagang dan tempat tinggal.

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan wawasan pengembangan kewirausahaan kepada para pedagang di Serikin. Suatu saat jika dilarang berdagang di Serikin, para pedagang tersebut telah memiliki jalan keluar sehingga tidak mengganggu kehidupan sehari-hari. PKM ini diharapkan dapat lebih mengembangkan usaha mereka baik di Serikin maupun di tempat lain.

Dari hasil analisis situasi, perdagangan di Serikin menghadapi masalah legalitas yang suatu saat dapat dilarang oleh Pemerintah Malaysia. Sementara itu pedagang Serikin memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap Pasar Serikin. Untuk mengatasi masalah tersebut, dilaksanakanlah PKM dengan tujuan memberi wawasan pengembangan kewirausahaan kepada pedagang Serikin sehingga mereka dapat mengembangkan bisnis di Indonesia sebagai cadangan.

2. METODE PELAKSANAAN

PKM dilaksanakan di Desa Serikin, Sarawak dengan Pedagang di Serikin dan Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Kuching sebagai mitra. Langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

- a. Merancang materi penyuluhan dengan menggunakan bahasa yang sederhana disertai dengan gambar yang menarik sehingga mudah dipahami.
- b. Melakukan pertemuan dengan KJRI Kuching
- c. Memberi penyuluhan
- d. Melakukan tanya jawab.

Tanya jawab dengan pedagang dilaksanakan dengan peserta penyuluhan. Dari hasil tanya jawab tersebut diketahui bahwa mereka mulai terpikir akan konsekwensi jika Pemerintah Malaysia tiba-tiba menutup Pasar Serikin. Berpikir tentang kemungkinan yang akan terjadi memotivasi mereka untuk mencari alternatif lokasi yang menjamin mereka untuk berusaha dalam jangka panjang dengan tenang.



Gambar 2: Diskusi dengan staf dari Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Kuching

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Serikin adalah sebuah pasar tradisional dengan bangunan semi permanen yang terletak di Serikin Kuching, Malaysia. Bangunan untuk berjualan disediakan oleh penduduk setempat dan untuk menempatkannya pedagang dikenakan biaya sewa. Setiap Hari Sabtu dan Minggu pedagang Indonesia berjualan barang-barang antara lain pakaian, tas, sepatu, sandal, peralatan solat, alat-alat dapur, karpet, barang kerajinan tangan dan ikan kering. Kebanyakan konsumen berasal dari Kuching, sedangkan sisanya berasal dari Semenanjung Malaysia. Umumnya konsumen datang dengan menggunakan mobil pribadi.

Harga barang-barang yang ditawarkan oleh pedagang di pasar ini khususnya pakaian kurang lebih sama dengan harga di Pontianak. Menurut pedagang, strategi ini dilakukan agar barang tersebut diminati oleh konsumen sehingga banyak barang yang terjual. Rata-rata dalam 2 (dua) hari pedagang bisa menghasilkan total penjualan sekitar RM700 untuk hari biasa, dan RM2.000 pada saat menjelang Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru.



Gambar 3. Tim PKM di Pasar Serikin Sarawak

Pemerintah Malaysia saat ini mewajibkan pedagang untuk memberi label harga untuk setiap barang yang dijual agar konsumen Malaysia mengetahui dengan jelas harga setiap barang. Untuk berdagang di Serikin, pedagang harus mengeluarkan biaya antara lain biaya masuk untuk mobil RM 10, motor RM 2, sewa gerai sekitar RM 90 per bulan atau RM 40 per minggu, kebersihan RM 4, cukai RM 10 – RM 20 dan listrik RM 5 per minggu.



Gambar 4. Suasana diskusi Tim PKM dengan Pedagang Serikin

Peluang berjualan di Serikin yang diberikan oleh Pemerintah Malaysia seharusnya dimanfaatkan dengan maksimal oleh pedagang. Pedagang dapat membangun kerja sama dengan pedagang besar di Kuching dan Indonesia. Khusus untuk pedagang pakaian, perlu mengikuti perkembangan model, menambah variasi barang, membuat kemasan yang menarik melalui kantong belanja yang dilabel dengan gambar yang mencirikan bahwa barang tersebut berasal dari Indonesia, melakukan strategi potongan harga dan menjaga kenyamanan dan keamanan konsumen ketika sedang berbelanja.



Gambar 5. Tim PKM Bersama dengan Pedagang Serikin

4. KESIMPULAN

Setelah dilaksanakan penyuluhan dan diskusi tentang pengembangan kewirausahaan pedagang Serikin, dapat disimpulkan bahwa pedagang belum siap jika tiba-tiba Pemerintah Malaysia melarang mereka berdagang di Serikin. Ketidaksiapan mereka dicerminkan oleh sangat tergantungnya mereka terhadap sumber penghasilan dari perdagangan di Serikin. Setelah adanya penyuluhan, mereka mulai terpikir untuk mencari alternatif tempat usaha lain sehingga tidak merasa kesulitan jika tiba-tiba harus berhenti berdagang di Serikin.

Mengingat para pedagang kebanyakan berasal dari wilayah kota di Kalimantan Barat, Pemerintah dapat mengembangkan pasar-pasar yang menarik di wilayah perkotaan sehingga menarik wisatawan dari Malaysia untuk masuk ke wilayah Indonesia dan berbelanja di pasar tersebut. Untuk itu harus diciptakan rasa aman dan nyaman kepada para pendatang sehingga mereka tertarik untuk datang kembali dengan membawa keluarga dan teman. Hal ini akan mendorong perekonomian Kalimantan Barat umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengelolaan Kawasan Perbatasan dan Kerjasama Provinsi Kalimantan Barat/BPKPK (2012).

Djafar, F. 2015. Perdagangan Informal Lintas Batas Indonesia-Malaysia: Kasus Pasar Serikin.

Seminar Nasional Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (PIPT) 2015, Universitas Tanjungpura (Keynote Speaker).

<http://repository.untan.ac.id/index.php?p=fstream&fid=2502&bid=2159#page=1&zoom=auto,0,792>